

**UPAYA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI  
*ROLE PLAYING TREATMENT* DALAM MEMBINA  
PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK DI MTSN MODEL  
PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan oleh:**

**NURHANISA**  
19 0103 0021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**UPAYA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI  
ROLE PLAYING TREATMENT DALAM MEMBINA  
PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK DI MTSN MODEL  
PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan oleh:**

**NURHANISA**  
19 0103 0021

**Pembimbing:**

1. **Dr. Masmuddin, M.Ag.**
2. **Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**



### HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurhanisa  
NIM : 1901030021  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10, September 2023

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Indonesian Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'SERBUPAH', 'METAL', and 'TEMPER'. The serial number '47532AKX67782' is visible at the bottom.

**Nurhanisa**

NIM 1901030021

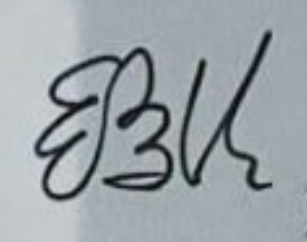

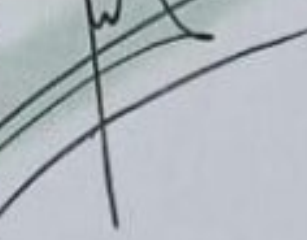
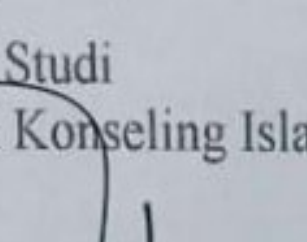


### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya bimbingan dan konseling islam melalui role playing treatment dalam membina perilaku bullying peserta didik di MTsN Model Palopo” yang ditulis oleh Nurhanisa, NIM 19 0103 0021, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 13 September 2023 M bertepatan dengan 27 Shafar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 20 September 2023

### TIM PENGUJI

1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.	Ketua Sidang	(  )
2. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.	Sekretaris Sidang	(  )
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom	Penguji I	(  )
4. Saifur Rahman, S.Fil.i., M.Ag.	Penguji II	(  )
5. Dr. Masmuddin, M.Ag.	Pembimbing I	(  )
6. Dr. Amrul Aysar Ahsan, M.Si	Pembimbing II	(  )

### Mengetahui

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



**Dr. Abdain, S.Ag., M.I.Kom**  
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam



**Abdul Mutakabbir, SO., M.Ag**  
NIP. 19900727 201903 1 013



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَأَمْرُسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
مُحَمَّدٌ.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Upaya Bimbingan dan Konseling Islam Melalui *Role Playing Treatment* dalam Membina Perilaku *Bullying* Peserta Didik di MTsN Model Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan dukungan dan partisipasi aktif berupa kritik dan saran yang bersifat korektif dan membangun dari pembaca yang budiman, demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, disamping rasa syukur kehadiran Allah swt., peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:



Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Muhlis dan Ibu Jumiati Parentak, yang telah merawat, membesarkan dan mendidik peneliti. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag selaku rektor periode III tahun 2019-2023, Dr. Abbas Langgaji, M.A. selaku Rektor periode 2023- 2027 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, serta wakil Rektor I, II dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku dekan fakultas tahun 2019-2023, Dr. Abdain, S.Ag, M. HI selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr Subekti Masri M.Sos., I dan Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.S I, selaku ketua prodi tahun 2019-2023, Abdul Mutakabbir, SQ.,M.Ag. dan Harun Nihaya, S.Pd.,M.Pd. selaku ketua dan sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta Staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku pembimbing I dan pemimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.



5. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom dan Saifur Rahman, S.Fil.I.,M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahannya dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan beserta seluruh staf yang telah membantu dalam akademik.
7. Kepala Sekolah dan pihak sekolah lainnya, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Kepada seluruh teman seperjuangan, terkhususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2019, yang selama ini banyak membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 25 Maret 2022

  
Nurhanisa  
NIM. 19 0103 0021



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543h/U/1987.

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

### B. Konsonan

Huruf Ara	Nam a	HurufLatin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

### C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathahdanya'</i>	ai	a dani
اَوّ	<i>Fathahdanwau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

لَهُوَ : *haulā*

### D. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarakatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
اَ... اِ... اُ...   اَ... اِ... اُ...	<i>Fathahdanalifatauya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِىّ	<i>Kasrahnya'</i>	ī	Idangaris di atas
اِوّ	<i>Dammahdanwau</i>	ū	Udangaris di atas



Contoh:

مَاتَ : *mata* \_

رَمَى : *rama* - \_

### **E. Ta' marbutah**

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الأَطْفَالُ رَوْضَةَ : *raudhah al-athfal* \_

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### **F. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana* \_

نَجَّيْنَا : *najjaina* \_

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*



عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiiy atau 'Araby)

### G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

### H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muruna



النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

مِرْتٌ : *umirtu*

### I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*FiZilal al-Qur'an* -

*Al-Sunnah qabl al-tadwin* -

### J. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

*بِاللهِ dinullah* -

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

*اللهِ رَحْمَةً فِي هُمْ hum fi rahmatillah* -



## K. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa maa Muhammadunillaa rasuul*

*Innaawwalabaitinwudi 'alinnaasi lallazii bi Bakkatamubaarakan*

*SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur'aan*

*Nashiir al-Diin al-Thuusii*

*Abuuu Nashr al-Faraabii*

*Al-Gazaali*

*Al-Munqiz min al-Dhalaal*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid MuhammadibnRusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid MuhammadIbnu)

Nasr Hamid AbuZaid, ditulismenjadi: AbuZaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

### ***Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>shubhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imraan/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Deskripsi Teori.....	7
a. Bimbingan dan Konseling.....	7
b. Teknik <i>Role Playing</i> .....	19
c. <i>Bullying</i> .....	26
C. Kerangka Pikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
C. Definisi Istilah.....	32
D. Data dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	37
a. Sejarah singkat berdirinya MTsN Model Palopo .....	37
b. Visi dan Misi sekolah MTsN Model Palopo.....	38
c. Tujuan Sekolah MTsN Model Palopo .....	39
d. Jumlah siswa kelas IX I dan keadaan kelas .....	39
e. Sarana dan Prasarana sekolah .....	40
B. Hasil dan Pembahasan .....	41
a. Perilaku Bullying yang terjadi di MTsN Model Palopo .....	41
b. Faktor penyebab timbulnya perilaku bullying .....	45
c. Upaya pembinaan perilaku bullying.....	50

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Simpulan.....	58
B. Saran .....	59
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>60</b>



## ABSTRAK

**Nurhanisa, 2023.** “*Upaya Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Role Playing Treatment dalam Membina Perilaku Bullying Peserta Didik di MTsN Model Palopo*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Amrul Aysar Ahsan.

Skripsi ini membahas tentang *Upaya Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Role Playing Treatment dalam Membina Perilaku Bullying Peserta Didik di MTsN Model Palopo*. Tujuan penelitian ini, yaitu; untuk mengetahui perilaku-perilaku *bullying* peserta didik; faktor-faktor penyebab perilaku *bullying*; dan upaya konseling Islam dengan teknik *role playing*. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru BK dan peserta didik sebagai konseli sekaligus informan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa; 1) perilaku *bullying* yang terjadi di MTsN Model Palopo, di antaranya *bullying* verbal seperti berkata kasar, kotor dan mengolok-olok, *bullying* fisik seperti memukul, menampar dan menendang serta *bullying* psikologis seperti pengucilan; 2) faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga yang memberikan contoh dan pengasuhan orang tua yang kurang tepat, faktor teman sebaya atau kelompok bermain yang kerap kali melakukan *bullying* dan faktor penayangan *bullying* oleh media massa yang dapat ditiru; 3) upaya konseling Islam dengan teknik *role playing* yaitu dengan memberikan peran kepada siswa dan mengatur naskah atau alur cerita yang relevan dengan realitas yang terjadi agar siswa dapat memahami perasaan, pikiran dan kondisi korban *bullying*.

**Kata Kunci:** Konseling Islam, *Role Playing*, *Bullying*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling dalam pandangan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi dalam diri seseorang dengan berlandaskan norma-norma keislaman.<sup>1</sup> Bimbingan dibagi menjadi dua, secara istilah dan bahasa. Jika istilah bimbingan adalah petunjuk jalan, menunjukkan, mengarahkan dan lain-lain. Secara bahasa, bimbingan adalah suatu langkah yang diberikan kepada seseorang manusia untuk memberikan suatu rangsangan pola pikir yang kemudian dapat diimplementasikan baik di dalam ruang lingkup keluarga, lingkungan, atau masyarakat sebagai hasil dari pemahaman yang diperoleh.

*Bullying* adalah pola perilaku bukan insiden yang terjadi sekali-kali. Anak-anak yang melakukan bullying biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi seperti anak yang lebih besar, lebih kuat atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya. *Bullying* dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan jangka panjang bagi anak-anak, selain efek fisik dari bullying, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan mental dan emosional, termasuk depresi dan kecemasan yang dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba atau penurunan prestasi sekolah.

---

<sup>1</sup>Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 16.



Secara umum perilaku *Bullying* masih sangat marak terjadi di Indonesia. Setelah melakukan observasi awal di MTsN Kota Palopo, ada beberapa perilaku *Bullying* yang terjadi seperti, peserta mengolok-olok, menyindir teman, mendorong teman dengan sengaja, dan menghina.

Perilaku bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya yang biasanya dapat berpengaruh terhadap korban bullying baik dalam pendidikan, mental maupun hubungan sosialnya. Masa remaja merupakan masa bagi seorang anak dalam menempuh pendidikan, dimana anak berada pada fase perkembangan dari kanak-kanak dan masadewasa.

Pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Masa remaja adalah masa penuh kinetika, karena pada titik ini remaja mulai rasakan drama romantis, kesatuan batin persahabatan, menjelajahi hal-hal baru yang banyak tantangan yaitu dunia baru. Karakter remaja yang mudah berubah sensitif untuk mendorong remaja untuk bertindak sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi nanti. Remaja kebanyakan mengikuti tren yang dilakukan temannya, di mana remaja mencoba untuk menonjol sebagai individu dan sebagai anggota kelompok sosial tertentu.

Teknik *role playing* (bermain peran) adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Teknik bermain peran atau *role playing* adalah salah satu proses belajar yang tergolong



dalam teknik simulasi,<sup>2</sup> menurut pendapat para ahli diambil kesimpulan tujuan teknik *role playing* yaitu anak mendapatkan pengalaman baru dalam menerima layanan BK , melatih untuk saling menghargai, memberikan pelajaran mengenai tanggung jawab kepada siswa, merangsang siswa untuk berfikir dan memecahkan masalah, melatih kreativitas siswa, melatih kebersamaan siswa, serta siswa berpandangan lebih luas tentang suatu peran. Manfaat teknik *role playing* memberikan manfaat baik kepada siswa maupun kepada gurunya, menanamkan rasa kesetiakawanan, melatih rasa empati, melatih kerjasama siswa, meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa, mengembangkan bakat dan potensi siswa dalam bermain drama, memberikan layanan lebih akan suatu materi layanan serta membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, Kelebihan dari teknik *role playing* adalah dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, disamping menjadi pengalaman yang menyenangkan juga memberi pengetahuan yang melekat dalam memori otak juga sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan membuat kelas menjadi dinamis dan antusias, membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Amna Fajrianti, "Penerapan Teknik *Role Playing* dalam Mengatasi Perilaku *Maladjustment* Siswa Negeri 11 Banda Aceh", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), h. 13.

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 21-25.



## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka masalah dibatasi pada teknik *role playing* dalam membina perilaku menyimpang *bullying* peserta didik.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perilaku *Bullying* yang terjadi di MTsN Model Palopo?
2. Faktor apa yang menyebabkan timbulnya perilaku *Bullying*?
3. Bagaimana upaya pembinaan perilaku *Bullying* menggunakan teknik *role playing* di MTsN Model Palopo?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perilaku-perilaku *Bullying* yang terjadi di MTsN Model Palopo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *Bullying*.
3. Untuk mengetahui upaya pembinaan perilaku *Bullying* dengan menggunakan teknik *role playing* di MTsN Model Palopo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Selain melatih penulis agar lebih tanggap terhadap permasalahan pendidikan pada umumnya, hasilnya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat.

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu secara teoritis dan praktis, yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terutama di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, yang terkait dengan perilaku menyimpang peserta didik

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pengembangan penelitian serupa dan dapat memberi manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar menjadi bahan acuan untuk meneliti tentang permasalahan akhlak.



**BAB II**  
**KAJIAN TEORI**

**A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

No	Judul	Penulis	Sumber dan Tahun
1	Bimbingan dan konseling dalam pembinaan siswa di MTsN Model Kota Palopo	Muh. Azwar	Program studi bimbingan dan konseling islam, Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah, Institut agama islam negeri (IAIN) palopo. TAHUN 2016
<b>Perbedaan/Positioning</b>			
<b>Terdahulu</b>		<b>Sekarang</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian : Siswa yang butuh pembinaan moral, pembinaan keagamaan, dan pembinaan terhadap kesulitan belajar.</li> <li>- Variabel : Bimbingan dan konseling</li> <li>- Target : Meningkatkan Nilai-nilai agama, moral, dan pengetahuan.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian : Siswayang berperilaku Bullying</li> <li>- Variabel : Bimbingan dan konseling islam dan perilaku bullying peserta didik</li> <li>- Target : Untuk membina perilaku bullying siswa.<sup>1</sup></li> </ul>
No	Judul	Penulis	Sumber dan Tahun
2.	Penerepan Teknik <i>Role Playing</i> dalam Mengatasi Perilaku <i>Maladjustment</i> Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh.	Amna Fajrianti	Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,tahun 2021 M/ 1442 H
<b>Perbedaan/Positioning</b>			
<b>Terdahulu</b>		<b>Sekarang</b>	

<sup>1</sup>Muh. Azwar, "Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa di MTsN Model Palopo", (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2016), h. 27.



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian : Penerapan siswa yang mengalami <i>malajusment</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian : Siswayang berperilaku bullying</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel : Role Playing</li> <li>- Target : Untuk dapat mengurangi perilaku Maladujment Peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel : Bimbingan dan konseling islam dan perilaku bullying peserta didik</li> <li>- Target : Untuk membina perilaku bullying siswa.<sup>2</sup></li> </ul>	
No	Judul	Penulis	Sumber dan Tahun
3	Pengaruh billying terhadap hubungan sosial siswa di SMP N 17 Kota JAMBI	Nomi sartika	Program studi bimbingan dan konseling jurusan ilmu pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jambi 2022
<b>Perbedaan/Positioning</b>			
<b>Terdahulu</b>		<b>Sekarang</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian : Siswa yang mengalami bullying dan dampak ataupun pengaruh dari tindakan dalam lingkup sosial siswa terutama hubungan sosial</li> <li>- Variable : Bullying, Hubungan sosial</li> <li>- Target : Menunjukkan tingkat bullying yang dialami siswa dengan tingkat hubungan sosial siswa korban bullying</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian : Siswa yangn berperilaku bullying</li> <li>- Variable : Bimbingan dan konseling islam dan perilaku buliyying peserta didik</li> <li>- Target : Untuk membina perilaku bullying siswa<sup>3</sup></li> </ul>	
No	Judul	Penulis	Sumber dan Tahun

<sup>2</sup>Muh. Azwar, "Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa di MTsN Model Palopo", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2016), h. 27.

<sup>3</sup>Nomi Satrika. "Pengaruh Bullying terhadap hubungan sosial siswa di SMPN 17 Kota jambi", (Skripsi, Universitas Jambi, 2022). H



4	Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying di SMAN 2 Bantaeng	Sri Wahyuni	Universitas Muhammadiyah Makassar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan program studi pendidikan sosiologi tahun 2018
<b>Perbedaan /positioning</b>			
<b>Terdahulu</b>		<b>Sekarang</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek Penelitian :Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying dan faktor penghambat dan pendukung bk</li> <li>- Variable : Bimbingan konseling , perilaku bullying</li> <li>- Target : Untuk mengetahui peran guru dan faktor penghambat dan pendukung BK</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian : Siswa yangn berperilaku bullying</li> <li>- Variable : Bimbingan dan konseling islamdan perilaku buliyying peserta didik</li> <li>- Target : Untuk membina perilaku bullying siswa</li> </ul>	
	<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Sumber dan Tahun</b>
5	Penanganan perilaku bullying (Studi Kasus DI SMPN 13 Makassar)	Nur ulfa meilani ilyas	Jurusan psikologi pada pendidikan dan bimbingan fakultas ilmu pendidikan universitas negri Makassar 2019
<b>Perbedaan /positioning</b>			
<b>Terdahulu</b>		<b>Sekarang</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subyek penelitian : Siswa yang berperilaku bullying, dan penanganan perilaku bullying</li> <li>-variable : Perilaku bullying</li> <li>-Target : Untuk penanganan perilaku bullying</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian : Siswa yangn berperilaku bullying</li> <li>- Variable : Bimbingan dan konseling islamdan perilaku buliyying peserta didik</li> <li>- Target : Untuk membina perilaku</li> </ul>	



		bullying siswa
--	--	----------------

## B. Deskripsi Teori

### 1. Bimbingan dan konseling Islam

#### a. Pengertian bimbingan

Menurut bahasa merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris yaitu : “Guidance” yang berarti pimpinan, bimbingan, pedoman, dan petunjuk.<sup>3</sup> Bimbingan dan konseling jika diteliti lebih mendalam maknanya akan menemukan pemahaman yang kompleks dan perlu pemahaman yang mendalam dan sistematis. Konsep dasar mengenai bimbingan dan konseling yang sesuai dengan situasi psikologi yang sangat dinamis.<sup>4</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Sekolah”, memberikan penjelasan arti bimbingan secara umum. Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usai untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri. Membuat pilihan sendiri dan memikul beban sendiri.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Jonh M. Echhols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Terjemahan dari An English-Indonesia Dictionary, Cet. XXI, (Jakarta; PT Gramedia, 1995), h. 283.

<sup>4</sup>Subekti Masri, *Bimbingan Konseling Teori dan Prosedural*, (Palopo: Fikry, 2020). h. 1.

<sup>5</sup>Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 2.



Menurut Oemar Hamalik dalam “Psikologi Belajar dan Mengajar”, bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar mampu memahami dirinya dan mampu mentalisasikan dirinya sesuai potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

#### b. Pengertian konseling

Konseling (penyuluhan); suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang yang mampu menyesuaikan diri; seperti memberi nasehat, diskusi terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, dan bantuan vokasional dan kejujuran.<sup>7</sup>

Menurut James F.Adams, yang dikutip oleh I.Djamhur dan Moh. Surya, *Counseling* adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimanayang seorang (konselor) membantuyang lain (konseli) supaya ia dapat lebih memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya masa itu dan pada waktu yang akan datang.<sup>8</sup>

Selain itu, Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah mengatakan bahwa konseling (penyuluhan) adalah bantuan

---

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cet. I. (Bandung: Sinar Baru, 1991).

<sup>7</sup>James P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, 1 Edition, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.174.

<sup>8</sup>Subekti Masri, *Bimbingan Konseling Teori dan Procedural*, (Palopo: Fikr, 2020), h. 4.



yang diberikan kepada klien (konseli) dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dengan demikian mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapinya dan akhirnya mampu memberikan dampak positif bagi kedua bela pihak.

### c. Pengertian Islam

Definisi Islam dapat disimpulkan sebagai agama yang diturunkan Allah taála kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi hokum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah taála, manusi dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Menurut Wilfred Cantwel Smith nama Islam yang diberikan kepada agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Itu adalah nama yang diberikan oleh Allah swt., sendiri melalui wahyu-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Ali Imran/3:19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.<sup>9</sup>

#### d. Macam-macam dan teori konseling

Dalam konseling, ada beberapa macam teori yang dapat digunakan sebagai landasan konselor yaitu teori/pendekatan psikoanalitik, humanistik, *behavioral* dan sistem.

##### 1) Pendekatan humanistik

Istilah humanistik dalam hubungannya dengan konseling, memfokuskan pada potensi individu untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Professional yang memakai pendekatan humanistik membantu individu untuk meningkatkan pemahaman diri melalui perasaan-perasaan mereka. Istilah humanistik sangat luas dan memfokuskan pada individu sebagai pembuat keputusan dan pencetus pertumbuhan dan perkembangan diri mereka sendiri.

##### 2) Pendekatan psikoanalitik

Psiko analitik menekankan pentingnya riwayat hidup klien (perkembangan psiko seksual). Pengaruh dari *implus-implus genetic* (instink), energi hidup (*libido*), pengaruh dari pengalaman dini kepada kepribadian individu, serta irasionalitas dan sumber-sumber tak sadar dari tingkah laku manusia. Konsep

---

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qurán Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2017).



psikoanalitik mengenai taraf kesadaran merupakan kontribusi yang sangat signifikan.

### 3) Pendekatan *behavioral*

Merupakan pilihan untuk membantu klien yang mempunyai masalah spesifik seperti gangguan, makan penyalahgunaan zat, dan disfungsi psikoseksual. Juga bermanfaat untuk membantu gangguan yang diasosiasikan dengan *anxietas*, *asesrtivitas*, berfungsi sebagai orang tua dan interaksi sosial.

### 4) Pendekatan sistem

Pendekatan sistem menekankan cara yang lebih kontekstual dalam memandang tingkah laku. Menurut Brammer, Abrego dan Shostrom sebagaimana dikutip Jeanette teori sistem kurang menekankan pada asumsi-asumsi individu dibandingkan dengan teori-teori lain, Gladding menjelaskan bahwa teori-teori sistem adalah suatu istilah generic untuk mengkonseptualisasikan suatu kelompok dari elemen-elemen (orang) yang saling berhubungan yang berinteraksi sebagai suatu kesatuan utuh.<sup>10</sup>

### e. Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah agar individu tersebut dapat mengendalikan dirinya kearah yang lebih baik untuk mendapatkan keridhoan dari Allah swt. Sedangkan tujuan khususnya adalah mencegah agar seseorang mencegah tidak mendapat suatu masalah, meringankan suatu masalah yang sedang dihadapi seseorang, sehingga seseorang dapat

---

<sup>10</sup>Jeanette Murad Lemana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2011), h. 31-32.



mengontrol suatu situasi dan kondisi agar menjadi lebih baik lagi agar terhindar dari suatu masalah baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai tujuan yaitu agar amal yang dikaruniakan Allah swt. kepada seseorang dapat berkembang dan berguna dengan baik, agar seseorang dapat menjadi pribadi yang kaffah, sehingga apa yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kewajiban di bumi, dan taat dalam beribadah serta mematuhi apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apapun larangan. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia didunia dan akhirat.<sup>11</sup>

f. Fungsi bimbingan dan konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi pemahaman tentang diri peserta didik dan pemahaman tentang lingkungan peserta didik.

2) Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai

---

<sup>11</sup>Kuliyatun, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)", (*Jurnal*, Vol. 02, No. 01, 2020), h. 12.



permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>12</sup>

g. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling

1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan.

a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu.

b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.

c) Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri.

2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu.

a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu.

---

<sup>12</sup>Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Padang: UNP Press 1999), h. 25-26.



- b) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu.
- 3) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan.
  - a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu.
  - b) Program bimbingan dan konseling harus sesuai fleksibel.
  - c) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan.
  - d) Perlu diadakannya penilaian yang teratur dan terarah.
- 4) Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan
  - a) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan diambil oleh individu itu sendiri.
  - b) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli.
  - c) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.<sup>13</sup>
- h. Asas-asas bimbingan dan konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut:

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

---

<sup>13</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 40-41.



2) Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.

3) Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura.

4) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan.

5) Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: peserta didik (klien) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri.

6) Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang.

7) Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8) Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang



dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

9) Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada.

10) Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

11) Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. 12) Asas Tutwuri Handayani yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi, (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.<sup>14</sup>

- i. Jenis layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

Berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung perlu dilakukan sebagai wujud nyata dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik (klien). Dalam pelaksanaan layanan BK di

---

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009), h. 22-24.



sekolah, guru pembimbing wajib mengacu kepada BK pola 17 *plus* yaitu 6 jenis bimbingan:

1) Bidang bimbingan pribadi adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2) Bidang bimbingan sosial adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

3) Bidang bimbingan belajar adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

4) Bidang bimbingan karier adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.

5) Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga.

6) Bidang bimbingan kehidupan keberagamaan adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan beragama serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang



berkenaan dengan kehidupan beragama tujuannya agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.<sup>15</sup>

Untuk melaksanakan keenam bidang-bidang tersebut dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu:

1) Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru itu.<sup>16</sup>

2) Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan dan informasi jabatan.

3) Layanan penempatan dan penyaluran yaitu salah satu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi dll.

4) Layanan pembelajaran/konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

5) Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik (siswa) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok.

---

<sup>15</sup>Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 57.

<sup>16</sup>Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Padang: UNP Press, 1999), h. 35.



6) Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik (siswa) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

7) Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (siswa) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa.

8) Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing terhadap seorang pelanggan disebut konsultasi yang memungkinkan konsultasi memperoleh wawasan, pemahaman dalam menangani permasalahan pihak ketiga.

9) Layanan mediasi yaitu layanan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing (konselor) terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling bertentangan.

## 2. Teknik *role playing*

### a. Pengertian *role playing*

*Role playing* adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa, permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan.<sup>17</sup> Konsep

---

<sup>17</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).



role dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata, dan tindakan yang ditunjukkan/diperformasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial dan individu yang dalam hidupnya senantiasa berhadapan dengan manusia lain, atau situasi-situasi disekelilingnya. Mereka berinteraksi, berkorespondensi, dan pengaruh-mempengaruhi, sebagai makhluk individu, manusia lain. Ia memiliki peran yang sedih, gembira, dan senang. Manipulasi-manipulasi perasaan ini menurut E. Muluasa, berhubungan dengan peran, yaitu suatu rangkaian perasaan, ucapan, tindakan, sebagai suatu pola hubungan yang unik yang ditunjukkan oleh individu dengan individu lain<sup>18</sup>.

b. Tujuan teknik *role playing*

Penggunaan *role playing* dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat pada siswa. Tujuan dari teknik *role playing* adalah (1) menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran, (2) semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri, (3) memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, dan (4) dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan, dengan bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa selain itu dengan teknik ini siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan apayang ada dalam dirinya dengan demikian siswa dapat leluasa mengembangkan pikiran, ide, maupun gagasan yang ada dalam pikirannya.

---

<sup>18</sup>Yesi Marselina, "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung", (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 32-33.



c. Tahap-tahap teknik *role playing*

Agar dapat menjadi teknik yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam aplikasi *role playing*, yaitu: kualitas pemeranan, analisis yang mengiringi pemeranan, dan persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Kegiatan yang dilakukan dengan teknik *role playing* yaitu pembahasan dan pengentasaan mengenai masalah yang dialami individu, yang bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang pada siswa, serta bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan *role playing* (bermain peran) dan memanfaatkan dinamika kelompok. Tahapan tahapan pelaksanaan *role playing* yang telah di bagi menjadi empat tahapan yang memiliki fungsinya masing-masing dan makin mempermudah anggota kelompok untuk menjalankan tugas maupun perannya, berikut ini adalah tahapan-tahapan di dalam yang ada dalam konseling kelompok teknik *role playing* sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan atau pengenalan, anggota kelompok melibatkan diri kedalam kegiatan kelompok, yaitu dengan cara saling mengenalkan diri. Pemimpin kelompok mengungkapkan tujuan diberikannya layanan. Setelah itu anggota kelompok menetapkan dasar-dasar atau aturan-aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Kegiatan pengungkapan dan pengenalan diri anggota kelompok menurut Prayitno disebut tahap pembentukan.<sup>19</sup>

2) Tahap peralihan, setelah anggota kelompok memperkenalkan diri, dan mengerti serta memahami tujuan diberikannya layanan, serta telah menetapkan

---

<sup>19</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, (Padang: FIP UNP, 2004), h. 3.



aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Pemimpin kelompok menjelaskan dan menegaskan lagi hal-hal yang telah dibahas dan ditetapkan pada kegiatan sebelumnya. Kegiatan seperti ini menurut Prayitno disebut tahap peralihan.<sup>20</sup>

3) Tahap inti atau kegiatan, setelah anggota kelompok sudah mantap dan siap mengikuti kegiatan *role playing*, pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok pada kegiatan selanjutnya. Anggota kelompok setuju untuk menjelaskan suatu permasalahan secara mendalam dan kemudian dibuatkan suatu peran berdasarkan permasalahan tersebut.

4) Tahap pengakhiran, membahas masalah yang dimainkan oleh masing – masing anggota kelompok melalui peran-peran yang dimainkan. Setelah perjanjian di awal terkait waktu yang telah disepakati bersama sudah habis maka masing-masing anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk mengakhiri permainan peran tersebut. Apabila permainan belum selesai, maka anggota kelompok membuat kesepakatan pertemuan berikutnya.

Terkait dengan tahapan-tahapan pelaksanaan *role playing* yang telah dibagi menjadi keempat tahapan yang memiliki fungsinya masing-masing dan makin mempermudah anggota kelompok untuk menjalankan tugas maupun perannya. Sehingga di harapkan dengan teknik *role playing* yang terdapat di dalam layanan konseling kelompok ini dapat memberikan manfaat sehingga mampu membina perilaku menyimpang anggota kelompok.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*



d. Kelebihan teknik *role playing*

*Role playing* merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan. Tentu dalam sebuah teknik yang ada dalam setiap pendekatan memiliki kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dalam teknik *role playing* memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam tekniknya maupun dalam pelaksanaannya. Kelebihan metode *role playing* (bermain peran) dalam setting kelompok, yaitu:

1) Peserta didik melati dirinya memahami dan mengingat isi bahan yang akan diperankan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya, dengan demikian daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.

2) Peserta didik akan berlatih untuk berinisiatif dan kreatif. Pada waktu bermain peran para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.

3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga memungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.

4) Kerjasama antar pemain dapat ditimbulkan dan dibina sehingga memungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.

5) Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.



6) Bahasa lisan peserta didik dibina menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami orang lain.<sup>21</sup>

e. Kelemahan teknik *role playing*

Selain kelebihan, teknik *role playing* juga memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar anak tidak ikut bermain peran mereka menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan petunjuk.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas.
- 4) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.<sup>22</sup>

### 3. *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

*Bullying* merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris. *Bully* dalam Bahasa Inggris berarti penggertak, orang yang suka mengganggu orang lain, orang yang suka marah.<sup>23</sup> Istilah *bullying* sangat dekat dengan istilah Indonesia yakni kekerasan. Kata kekerasan sepadan dengan kata "*Violance*", dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas

---

<sup>21</sup>Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 89-90.

<sup>22</sup>Ari Yanto, "Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelelajaran IPS". (*Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1, No. 1, Januari 2015), h 56.

<sup>23</sup>Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Gramedia Press, 2003), h. 66.



mental psikologis seseorang.<sup>24</sup> Bullying adalah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan sebagai perihal yang bersifat atau berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik dan mengakibatkan luka, cacat, sakit serta unsur yang perlu diperhatikan karena berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bullying adalah suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan motif tertentu. Suatu perilaku agresif yang dikategorikan sebagai bullying ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologi korban. Jadi, bullying adalah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah.<sup>27</sup>

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, kekerasan yang diangkat oleh peneliti adalah bentuk kekerasan yang terjadi di lembaga

---

<sup>24</sup>Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XII, (Jakarta: Gramedia Press, 1983), h. 630.

<sup>25</sup>Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 425.

<sup>27</sup>Monks Claire dan Coyne Iain, *Bullying in Different Contexts*, (Amerika Serikat: Cambridge University Press, 2011), h. 39.

<sup>28</sup>Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif)*, (Jakarta: Ghalia, 1985), h. 105.



pendidikan, terutama di sekolah yang terjadi antar siswa dengan kriteria kekerasan berupa fisik maupun non fisik.

b. Bentuk-bentuk *bullying*

Ada tiga bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu:<sup>29</sup>

1) Verbal *bullying*

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi.

Verbal *bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit padapelaku *bullying* dan dapat sangat pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal *bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat e-mail, catatan

---

<sup>29</sup>Coloroso, B., *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra-Sekolah hingga SMU)*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi, 2007), h. 122.



tanpa nama yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar.

### 2) *Physical bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusakpakaian atau barang dari korban.

### 3) *Bullying Psikologis*

Bullying psikologis merupakan bullying yang tidak terlihat dengan mata tanpa tatapan yang jeli karena bullying psikologis hanya dapat diketahui pelaku dan korban, adapun yang perlu diwaspadai karena bisa memengaruhi kesehatan mental korban maupun pelaku, seperti memicu timbulnya gangguan emosi, masalah mental, gangguan tidur, penurunan prestasi dan lain sebagainya.

Beberapa dampak *bullying* yang paling jelas adalah:<sup>30</sup>

1) Kesehatan fisik. Beberapa yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, dan lain-lain, yang merupakan cedera ringan, ataupun bisajadi hingga terjadi luka atau cedera yang parah. Bahkan kasus-kasus yang lebih parah, seperti yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bahkan mengakibatkankematian.

2) Menurunnya kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Korban banyak mengalami emosi negatif

---

<sup>30</sup>*Bullying* dalam Dunia Pendidikan, dalam Popsy–Psikologi Populer. <http://popsy.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2023.



(marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak aman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi itu dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Korban *bullying* ingin pindah sekolah, dan walaupun masih berada di sekolah tersebut mereka biasanya terganggu prestasi akademiknya, atau dengan sengaja sering tidak masuk sekolah.

4) Timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala

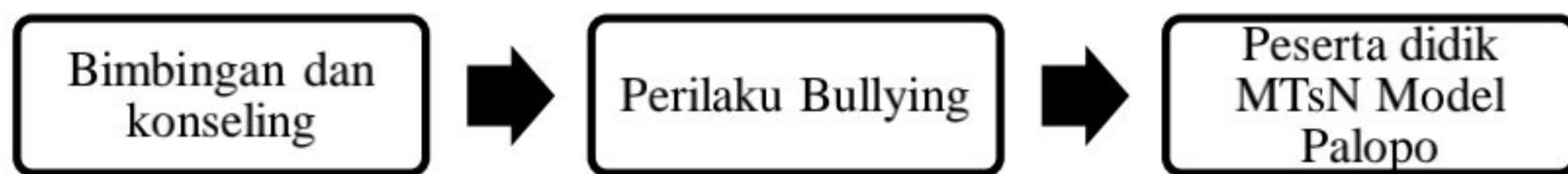
5) gangguan stress pasca trauma (*post traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan cara yang tragis.

### **C. Kerangka Pikir**

Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, maka diperlukan adanya kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan sistem pengumpulan data pada sebuah data alami dengan tujuan menafsirkan gejala yang terjadi dimana penelitian adalah alat kunci. Pengambilan sampel sumber informasi dilakukan secara menetap dan pengambilan sampel sumber dari suatu populasi, teknik pengumpulan dengan gabungan analisis (kualitatif), dan hasil penelitian kualitatif lebih menegaskan makna dibandingkan generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian dalam mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang telah diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup>. Jadi disini peneliti mengetahui secara komprehensif tentang upaya bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi perilaku *Bullying* peserta didik di MTsN Model Palopo.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.



## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di MTsN Model Palopo. Peneliti memilih lokasi berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dan menemukan bahwa terdapat sebuah permasalahan yang patut untuk diselesaikan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2023.

## **C. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca mengenai arti variabel yang ada dalam judul penelitian, maka peneliti menjelaskan definisi dari variabel tersebut.

### **1. Bimbingan dan konseling Islam**

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada yang memerlukan bantuan berupa konseli baik itu secara individual maupun kelompok dengan menggunakan ajaran Islam sebagai landasan agar tercapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

### **2. *Role playing***

*Role playing* merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien. Metode Role Playing dapat disertakan dalam sebuah metode pembelajaran lainnya untuk melatih tingkahlaku yang tepat. Metode ini dapat efektif untuk siswa yang mengalami masalah tingkah laku dan dapat mengubah tingkahlaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

### **3. Perilaku *Bullying* peserta didik MTsN Model Palopo**



Perilaku *Bullying* peserta didik MTsN Model Palopo merupakan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh peserta didik MTsN Model Palopo yang dianggap telah menyimpang atau sudah tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam sekolah ataupun masyarakat.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Sumber data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan memperoleh data atau informasi langsung dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan yaitu melalui observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan Guru BK Wali Kelas, Guru Akidah dan Akhlak, serta siswa pelaku *bullying*.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari studi teoritis pustaka (*library research*) yakni pencarian data atau informasi dari buku-buku dan literatur atau bahan bacaan lainnya yang sangat erat dengan objek pembahasan dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung pada peserta didik di MTsN Model Palopo. Observasi dilakukan cara dengan berkunjung ke MTsN Model Palopo.



## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab terhadap seseorang guna untuk memperoleh sebuah informasi. Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk menggali data atau informasi.

## 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

## **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data.

Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti adalah individu yang secara lugas melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Dengan demikian, peneliti memiliki waktu yang sangat lama untuk menjadi saksi di lapangan sehingga peneliti dapat menghindari kesalahan yang akan terjadi di tengah pengumpulan informasi. Peneliti mengecek ulang setiap data yang didapat, sehingga kesalahan dalam mendapatkan data bisa dihindari.

### 2. Ketekunan pengamatan

Untuk mendapatkan tingkat legitimasi yang tinggi, cara penting lainnya adalah menguatkan ketekunan pengamatan di lapangan. Dengan meningkatkan



ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah di tingkatkan pula.<sup>2</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama, yakni data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dilakukan dengan membandingkan dengan apa yang di katakana orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode yang peneliti terapkan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang di peroleh benar-benar akurat.

---

<sup>2</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 262-264.



## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang penulis gunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tersebut mempunyai tujuan dalam menjalankan penelitian ini, diantaranya mendapatkan data yang pasti. Yang dimaksud dengan deskriptif ialah untuk membuat penjelasan sistematis, aktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>3</sup> Menggunakan teknik kualitatif yang mengharuskan teknik analisis sebagai panduan untuk proses analisis data.

Penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menceritakan suatu penelitian dengan jelas sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Analisis data ini penulis melakukan tahapan-tahapan sesuai dengan rencana sebelumnya, yaitu mengumpulkan data dari observasi, hasil wawancara masyarakat yang ada di MTsN Negeri Palopo kemudian analisis data. Peneliti menggabungkan antara hasil wawancara dengan observasi yang saling berhubungan, serta tambahan dari hasil dokumentasi dengan berupa catatan dan foto, maka penulis akan mengelompokkan data-data yang ada.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Berdasarkan lokasi penelitian yang diteliti oleh penulis agar mengenal lebih dalam lagi tentang MTsN Model Palopo maka penulis mencantumkan sejarah singkat berdirinya MTsN Model Palopo.

##### **1. Sejarah singkat berdirinya MTsN Model Palopo**

MTsN Model Palopo merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama dibawah naungan Departemen Agama. Madrasah Tsanawiah Negeri Palopo baru dikenal pada tahun 1978, sebelumnya dikenal pendidikan guru agama Islam (PGAN) yang lama belajarnya 6 tahun. Namun dikeluarkannya surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 16 1978 tanggal 8 Maret 1978 yang mengatur tentang penyempurnaan sekolah agama seluruh Indonesia. Maka PGAN 6 tahun dirubah menjadi 3 tahun, untuk tahun pertama semester 1 sampai dengan tahun ke tiga semester VI dijadikan Madrasah Tsanawiah Negeri yang menerima tamatan Madrasah Ibtidaiyah atau Sederajat. Setelah dikeluarkannya SK. Menteri Agama no 64 tahun 1990, tepatnya tanggal 25 Maret 1990 PGAN tiga tahun ini dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang setingkat dengan SMA.

MTsN Model Palopo sejak terbentuknya mempunyai lokasi tersendiri, mendapat bantuan pembangunan 1980-1981 dan secara resmi pindah tahun 1981-1982 terpisah dari PGAN Palopo yang berlokasi di Balandai yang sekarang



Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. MTsN Model Palopo kini berlokasi di JL. Andi Kambo wilayah Selatan Kota Palopo.

Keadaan fisik di MTsN Model Palopo sangat baik, gambar dibawah ini gambar tampak dari depan sekolah MTsN Model Palopo.



**Gambar 4.1 Tampak Depan Sekolah (Dokumentasi Peneliti, 2023)**

## 2. Visi dan Misi Sekolah MTsN Model Palopo

### a. Visi Sekolah:

Unggul dalam prestasi berdasarkan Imtak dan Iptek serta budaya berkarakter islami

### b. Misi Sekolah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien, efektif, inovatif, dan islami sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- 2) Membudayakan perilaku budipekerti luhur dan berakhlatul karima
- 3) Mewujudkan Pendidikan yang bermutu dan menghasilkan prestasi akademik dan non akademik.



- 4) Membudayakan membaca al-Qur'an.
- 5) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami.
- 6) Melaksanakan pembinaan mental keagamaan secara rutin dan terprogram.
- 7) Menciptakan suasana yang dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan kepada warga sekolah.
- 8) Meningkatkan peran serta masyarakat terhadap pengembangan Madrasah.

### 3. Tujuan Sekolah MTsN Model Palopo

- a. Menghasilkan siswa yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- b. Menghasilkan siswa yang berbudi pekerti yang luhur dan berkarakter Islami
- c. Menghasilkan Pendidikan yang bermutu serta prestasi Akademik dan Non Akademik
- d. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab suci Al-Qur'an
- e. Memiliki disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami
- f. Menjadi pelopor dalam aktifitas sosial keagamaan
- g. Terwujudnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan kepada setiap warga sekolah
- h. Meningkatkan peran serta masyarakat terhadap pengembangan Madrasah

### 4. Jumlah siswa kelas IX I dan keadaan kelas

Jumlah siswa dikelas IX I 34 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Berikut adalah suasana ruangan kelas IX I.





**Gambar 4.2 Suasana Ruang Kelas IX I**

#### 5. Sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana sekolah di MTsN Model Palopo terdapat ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang komputer, lab biologi, lab bahasa, UKS, kamar mandi/WC, ruang tata usaha, lapangan bulu tangkis, tennis meja, lapangan volly, lapangan basket, dan lapangan takraw, namun tidak semua dengan kondisi yang baik, ada sebagian yang mengalami rusak ringan dan rusak berat dan tetap digunakan di sekolah MTsN Model Palopo.

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasana MTsN Model Palopo**

No.	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung Aula	0	1	0	1
2	Ruangan Kelas	27	0	0	27



3	Ruangan Kepala Sekolah	1	0	0	1
4	Ruangan Guru	0	1	0	1
5	Ruangan Perpustakaan	1	0	0	1
6	Ruangan Komputer	1	0	0	1
7	Lab. Biologi	1	0	0	1
8	Lab. Bahasa	1	0	0	1
9	Kamar Mandi/WC	25	2	1	28
11	Ruangan UKS	1	0	0	1
13	Ruang Tata Usaha	1	0	0	1
14	Lapangan Bulu Tangkis	0	1	0	1
15	Tennis Meja	1	0	1	2
16	Lapangan Volly	0	2	0	2
17	Lapangan Basket	0	0	1	1
18	Lapangan Takraw	0	1	0	1

(Sumber: Data Dokumen Sekolah)

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Perilaku-perilaku *Bullying* yang terjadi di MTsN Model Palopo

Peneliti dalam merangkum bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MTsN Model Palopo mewawancarai 8 orang informan, yaitu Bapak IH selaku Guru BK, Ibu AA selaku wali kelas dan Ibu MI selaku guru Akidah dan Akhlak MTsN Model Palopo, MR, RN, SF, RT dan SR selaku siswa kelas IX MTsN Model Palopo.



Perilaku *Bullying* merupakan hal yang sangat lumrah terjadi dalam lingkup sekolah, namun perilaku *bullying* kerap kali terjadi dan cukup memperhatikan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak IH yang berumur 30 tahun dan selaku Guru BK MTsN Model Palopo:

“Di sini itu dek, kalau bertanya ki apa-apa mua perilaku *bullying* yang nalakukan siswa, sebenarnya banyak. Ada mi yang biasa mengejek temannya sampai menangis da nada juga mengomentari penampilan fisik temannya dll.”<sup>1</sup>

Ibu AA selaku wali kelas juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda ketika peneliti memintai pendapat dan mengkonfirmasi pendapat dari Bapak IH seputar *bullying* yang kerap dilakukan siswa-siswa di sekolah:

“Tidak bisa dipungkiri dek, anak-anak usia remaja memang itu biasanya nakal-nakal, susah sekali dibilangi. Kalau ada dibilang paling masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Kalau na bilang Pak IH begitu anak-anak di kelas, aih tidak saya salahkan dek, karena begitu ji memang kenyataannya. Itu mi anak-anak di kelas na anggap biasa bang ji apa yang na lakukan, padahal tidak nasadari kalau sebenarnya perilakunya itu termasuk *bullying*.”<sup>2</sup>

Peneliti dalam mencari sumber yang dapat mendukung pendapat dari Pak IH dan Ibu AA, kemudian menanyai Ibu MI selaku Guru Akidah dan Akhlak MTsN Model Palopo. Ibu MI mengatakan bahwa:

“Kalau dari pandanganku saya dek, lihat itu anak-anak di kelas IX kalau mengajar ka atau saya perhatikan di luar dari jam ngajarku, yah jelas mi masih ada beberapa yang tidak berperilaku yang baik atau yang seharusnya seperti mengucilkan temannya tanpa alasan yang jelas dan mengomentari fisik temannya.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Pak IH, Guru BK MTsN Model Palopo pada 03 Februari 2023.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibu AA, Wali Kelas IX MTsN Model Palopo pada 03 Februari 2023.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu MI, Guru Akidah dan Akhlak MTsN Model Palopo pada 03 Februari 2023.



Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa perilaku *bullying* lah yang cukup memperhatikan karena perilaku tersebut terus menerus terjadi. *Bullying* di usia remaja sekolah memang sangatlah kerap kali terjadi, namun perlu kita garis bawahi bahwa *mental down* atau masalah psikologis yang didapatkan oleh korban *bullying* itu bukanlah hal yang sepele.

Pak IH mengatakan bahwa:

“Hampir tiap waktu itu dek di sekolah, siswa-siswa di sini lakukan itu *bullying* ke sesamanya siswa. Padahal tidak na tau itu kasian bagaimana perasaanya itu temannya yang na *bully*. Ada mi mungkin berpikir bercanda ji padahal itu temannya yang na *bully* kasian sampai stress atau depresi i na rasa.”<sup>4</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, *bullying* di sekolah itu biasanya hanya memikirkan kepuasaannya pada saat dan setelah mem-*bully* tanpa sama sekali melirik kondisi atau tekanan mental yang didapatkan oleh korbannya. Salah satu siswa yang merupakan pelaku *bullying* mengatakan bahwa:

“Senang-senang bang ji ka kurasa saya kak kalau ku-*bully* temanku karena kadang kayak merasa ka pantas ji memang di-*bully* itu. Siapa suruh i begitu bentuk fisiknya.”<sup>5</sup>

Wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaku *bullying* tak tahu bahwa apa yang dilakukannya bahkan yang dikatakannya adalah hal yang tak wajar. MR merupakan siswa perempuan dengan usia 15 tahun yang seringkali melakukan *bullying* kepada salah satu temannya yang fisiknya berbeda dengan teman-temannya yang lain. Lontaran kata-kata yang tak pantas terhadap fisik temannya kerap kali MR olok-olokkan kepada teman sekaligus korbannya.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Wawancara dengan MR, siswa MTsN Model Palopo pada tanggal 05 Februari 2023.



Lain halnya dengan RN dan SR dengan usia 15 tahun yang merupakan pelaku *bullying* dengan cara memukul kepala belakang dan menendang temannya dengan sengaja untuk menyakiti. RN dan SR merupakan dua orang dari beberapa siswa laki-laki yang ditakuti di kelas IX. RN dan SR kerap kali melakukan pukulan berupa tamparan tepat pada kepala belakang dan tendangan pada bagian betis siswa yang menurutnya lemah. RN mengatakan bahwa:

“Memukul dan menendang teman-temanku itu adalah hal yang menyenangkan ji menurutku, kadang ji ka main-main kubilang, kadang juga karena jengkel memang ka na taro. Tapi tidak ada ji juga yang marah kalau kukasi begitu, mengeluh tong ji sakit tapi tidak na lawan ji ka.”<sup>6</sup>

Wawancara di atas sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh SR yang merupakan pelaku *bullying* sama seperti RN. Tindakan menampar kepala belakang dan tendangan tersebut menurutnya merupakan hal yang wajar-wajar saja dan dilakukannya dengan semena-mena. Apalagi teman-teman yang menyaksikan *bullying* tersebut hanya sekedar diam saja dan tidak menolong sama sekali.

Perilaku *bullying* lainnya yaitu pengucilan. Setiap kelas pasti mempunyai sebuah kelompok yang terdiri dari siswa-siswa yang mampu mendominasi siswa-siswa lainnya, namun dalam arti yang negatif. Gambaran bentuk *bullying* ini yaitu menjadikan salah satu atau beberapa siswa dalam kelasnya sebagai pesuruh. Gambaran lainnya yaitu mengucilkan dengan cara mempengaruhi teman lainnya untuk mendiamkan atau membiarkan korban *bully*-nya sendirian tanpa teman. SF yang merupakan siswa perempuan dengan usia 15 tahun mengatakan bahwa:

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan RN, siswa MTsN Model Palopo pada tanggal 08 Februari 2023.



“Kulakukan itu karena ada memang teman dalam kelas yang kelihatan ringan sekali ji kalau ada apa-apa disuruhkan i. Kalau disuruh, langsung tong ji mau.”<sup>7</sup>

Salah satu siswa perempuan berinisial RT dengan usia 15 tahun yang merupakan pelaku *bullying* dengan cara mengucilkan di sekolah juga mengatakan bahwa:

“Biasa ada itu siswa di kelasku kak yang kek tidak kusuka memang, mungkin karena banyak tingkah i kah, magaya bang i kah atau yah kek begitu mi lah kak. Kalau tidak senang ka liat i, sisa kutanya saja teman-temanku yang lain untuk kucilkan i biar tidak ada yang berteman sama dia.”<sup>8</sup>

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaku-pelaku *bullying* tidak memiliki kesadaran atas apa yang dilakukannya, ketidaksadarannya bahwa yang dilakukannya adalah hal yang tak etis untuk dilakukan, serta ketidaktahuannya atas apa yang dirasakan oleh siswa-siswa yang menjadi korban *bully*-nya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang tiap harinya terjadi di MTsN Model Palopo adalah perilaku *bullying* verbal seperti berkata kasar, kotor dan mengolok-olok, *bullying* fisik seperti memukul, menampar dan menendang serta *bullying* psikologis seperti pengucilan.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan SF, siswa MTsN Model Palopo pada 10 Februari 2023.

<sup>8</sup>Wawancara dengan RT, siswa MTsN Model Palopo pada 13 Februari 2023.



## 2. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *Bullying*

Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh seseorang pasti memiliki alasan dibaliknya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* di MTsN Model Palopo, yaitu sebagai berikut:

### a. Keluarga

Seringkali pelaku-pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang memang bermasalah baik itu dari segi hubungan antara bapak dan ibunya atau dari segi pengasuhan orang tua kepada anaknya. Adanya masalah dalam keluarga dan ketidaktepatan orang tua dalam mengasuh anaknya dapat menjadi faktor penyebab *bullying* karena kekerasan yang didapatkan anak akibat hukuman yang diberikan orang tua kepada baik secara verbal maupun fisik serta adanya gambaran pertengkaran yang agresif oleh orang tuanya membuat anak menirukannya kepada teman-teman yang dapat ditindasnya untuk memperoleh kekuasaan.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan hasil-hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa yang merupakan pelaku *bullying*. Salah satu siswa dengan inisial RN mengatakan bahwa:

“Memang saya kak lahir ka di keluarga yang keras. Waktuku kecil bahkan sampai sekarang kalau lakukan ka kesalahan biasa langsung na tendang ka juga bapakku. Biasa juga na kasi ka kata-kata kasar bapakku, jadi takut ka sama dia, tidak berani ka bantah i sama sekali.”<sup>10</sup>

Wawancara di atas menggambarkan bahwa memang keluarga dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* karena perilaku yang dicontohkan

---

<sup>9</sup>Nova Syahreny, dkk., “Bimbingan Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bully* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkiah Langsa”, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2020), h. 4.

<sup>10</sup>Wawancara dengan RN, siswa MTsN Model Palopo pada 15 Februari 2023.



langsung orang tua kepada anak kemudian menjadi perilaku yang dapat ditiru oleh anak kepada orang lain atau kepada teman-temannya.

keluarga selain memberikan pengaruh yang negatif bagi perilaku bullying ternyata juga mempunyai pengaruh positif diantaranya yaitu dengan memainkan peran aktif dan mendukung anak-anak mereka. Orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mengajar anak-anak nilai-nilai penting seperti empati, penghormatan, dan keberanian.

b. Kelompok sebaya

Interaksi antara teman-teman sebaya baik itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* apabila teman-teman dalam lingkungan tersebut juga melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut terjadi karena untuk bergabung dalam sebuah kelompok yang kerap melakukan *bullying*, maka anak-anak juga perlu melakukan hal yang sama seperti anggota kelompok tersebut agar dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil-hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa siswa yang merupakan pelaku bullying di MTsn Model Palopo. Salah satu siswa yang berinisial RT mengatakan bahwa:

“Saya awalnya kak tidak enakan ji ka juga *bully* temanku, tapi karena suka semua mem-*bully* temanku, jadi ikut ka juga dan terbiasa mi ka kurasa begitu. Karena kalau diam-diam ji ki kak, tidak ikut *bully* itu temanku yang lain, saya yang tidak ditemani nanti sama teman-temanku.”<sup>11</sup>

Wawancara di atas menggambarkan bahwa memang kelompok sebaya dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* karena kebiasaan kelompok yang kemudian menjadi aturan bagi anggota kelompok tersebut.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan RT, siswa MTsN Model Palopo pada 20 Februari 2023



Kelompok sebaya selain memberikan pengaruh yang negatif bagi perilaku bullying ternyata juga mempunyai pengaruh positif yaitu perkembangan emosional yang dimana teman sebaya dapat membantu menyelesaikan masalah dan bisa melakukan hal-hal yang baik bersama juga bisa menukar pendapat serta pikiran dan saling berbagi dan peduli terhadap kondisi teman yang lain.

c. Tayangan media massa

Televisi dan juga *gadget* merupakan media yang dapat menampilkan tayangan-tayangan *bullying*, sehingga tayangan media massa dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying*. Media elektronik biasanya menayangkan film, video *game* atau konten yang di dalamnya mengandung unsur *bullying*, bisa berupa kata-kata bahkan gerakan yang dapat ditiru oleh anak kepada teman-temannya. Hal ini didasari oleh hasil wawancara dengan SR yang mengatakan bahwa:

“Kalau nonton ka biasanya film toh kak, yang adegan berkelahinya, seru sekali kuliat. Apalagi kalau film Yakuzanya Jepang kak, keren sekali kalau berkelahi i. Biasa ka berpikir kalau saya itu pasti keren ka juga, itu mi kalau jengkel ka sama temanku kak biasa bang langsung kupukul atau kutendang saja seperti di film.”<sup>12</sup>

Siswa lain dengan inisial MR juga mengatakan bahwa:

“Biasa kalau main video *game* ka sama teman-temanku kak, keseringan bahasa kotor dan kasar ji dipake, karena begitu ji juga biasanya orang lain kalau main i. Biasa juga kalau nonton ki konten video game toh kak, yang main di dalam situ pake bahasa atau istilah-istilah begitu ji juga. Jadi begitu mi kak, kadang biar bukan sedang main video game ka, terbiasa mi ka keluarkan kata-kata kasar dan kotor ke temanku kalau ku-*bully* i.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan SR, siswa MTsN Model Palopo pada 20 Februari 2023.

<sup>13</sup>Wawancara dengan MR, siswa MTsN Model Palopo pada 22 Februari 2023.

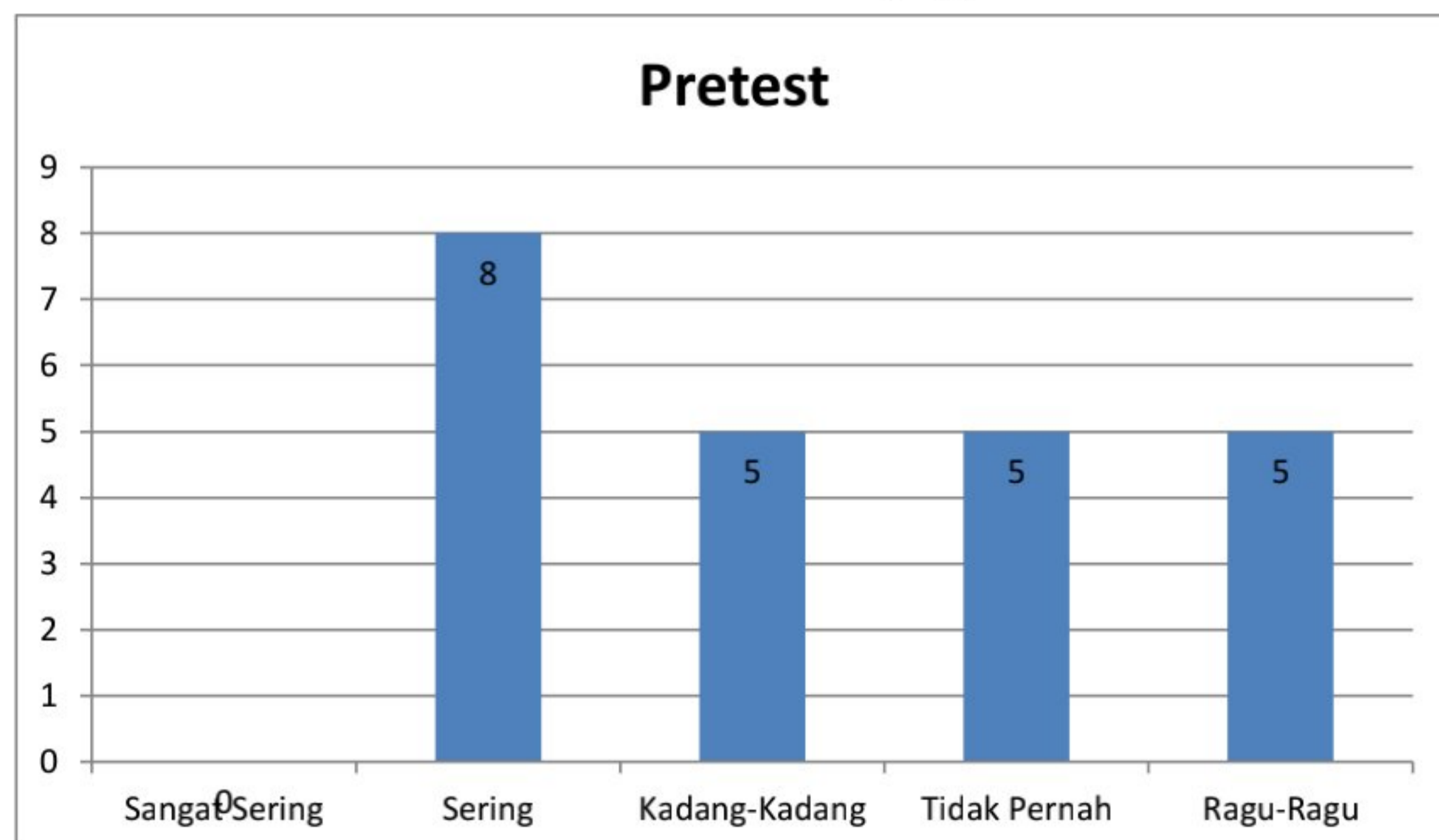


Wawancara di atas menggambarkan bahwa memang tayangan media massa dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* dari apa yang ditayangkan, anak-anak dapat meniru yang ditontonnya.

Media massa selain memberikan pengaruh yang negatif bagi perilaku *bullying* ternyata juga mempunyai pengaruh positif yaitu dengan memudahkan proses pencarian informasi yang cepat dan akurat sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas supaya mereka mampu mengetahui bahwa pengaruh perilaku *bullying* itu sangat tidak baik dikalangan remaja

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* di MTsN Model Palopo, yaitu faktor keluarga, faktor kelompok sebaya dan faktor tayangan media massa.

**Gambar 4.1**  
**Pretest Perilaku Bullying**

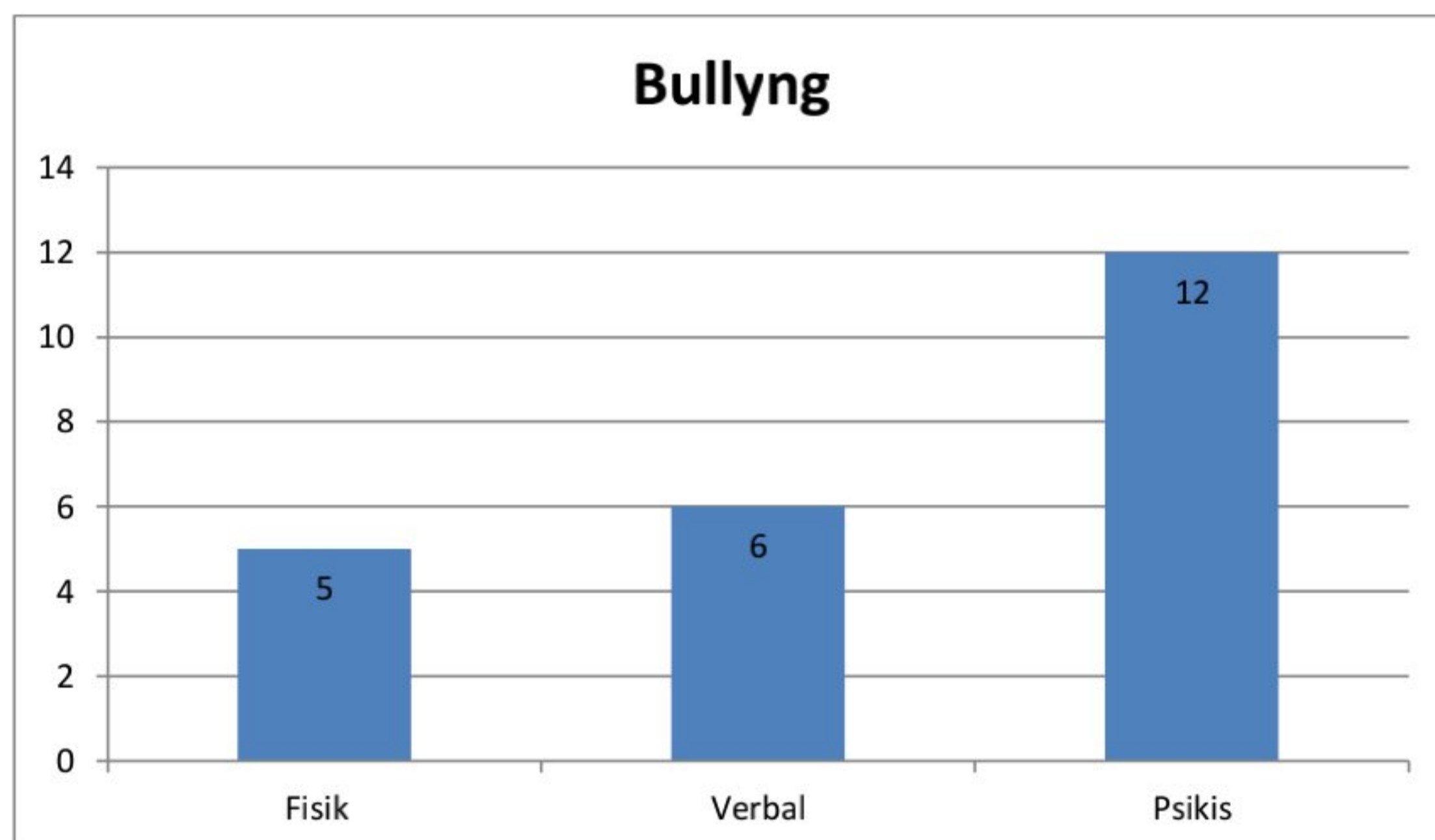




Hasil grafik ini menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa yang sering melakukan bullying dengan presentase (34,4%), 5 siswa yang kadang-kadang dengan presentase (21,7%), 5 siswa yang menjawab ragu-ragu dengan presentase (21,7%) dan 5 siswa yang menjawab tidak pernah dengan presentase (21,7%) berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa presentase bullying di sekolah telah menurun dilihat dari hasil angket yang telah di bagikan

#### 4.2

**Gambar bentuk-bentuk bullying**



Adapaun hasil grafik menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang trauma dengan bullying secara fisik dengan presentase (21,7%), 6 siswa yang trauma pada bullying verbal dengan presentase (26,1%), dan 12 siswa yang trauma pada bullying psikis dengan presentase (52,2%).



### 3. Upaya pembinaan perilaku *bullying* di MTsN Model Palopo menggunakan *role playing treatment*

Melihat perilaku *bullying* beberapa siswa MTsN Model Palopo yang kerap kali terjadi secara verbal, fisik dan psikologis, maka peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan tersebut jelas membutuhkan penanganan yang tepat. Peneliti dalam mengatasi permasalahan *bullying* tersebut akan melakukan pendekatan terhadap kebiasaan perilaku peserta didik.

Peneliti dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* tersebut akan melakukan konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang merupakan teknik di mana anggota kelompok akan memerankan masing-masing peran dari sebuah drama yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing*, peserta didik akan mengupayakan untuk mendalami perannya, kemudian mendiskusikan pendapat, sikap, nilai dan pemecahan masalah yang terkandung dalam drama dan peran yang dilakoninya.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *role playing* akan dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama berupa tahap pembentukan dan peralihan, pertemuan kedua berupa tahap kegiatan dan pertemuan ketiga berupa tahap pengakhiran.

#### **Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 27 Februari 2023. Tahap pertama atau tahap pembentukan dan peralihan merupakan tahap di mana kelompok akan dibentuk dan saling memperkenalkan diri. Perkenalan diri dimulai



oleh peneliti terlebih dahulu sebagai pimpinan kelompok yang kemudian disusul oleh siswa secara bergiliran sebagai anggota kelompok. Walaupun pada awalnya siswa-siswa terlihat malu dan canggung untuk memperkenalkan diri, namun setelah peneliti atau pimpinan kelompok memperkenalkan diri, siswa yang berani dan percaya diri kemudian memulai lebih awal, sehingga siswa lainnya pun juga terpengaruh untuk berani dan percaya diri untuk memperkenalkan diri.

Pada tahap ini pula peneliti akan menjelaskan seputar konseling dan *role playing* beserta tujuan dan prosedurnya agar siswa memahami tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan bagaimana proses pelaksanaannya. Sebelum pertemuan pertama berakhir, peneliti menyampaikan kepada siswa agar bersiap-siap untuk pertemuan selanjutnya.

## **Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Februari 2023. Pertemuan kedua atau tahap kegiatan merupakan tahap di mana kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* akan dilangsungkan. Sebelumnya, peneliti akan membagikan naskah yang di dalamnya terdapat sebuah drama dengan beberapa peran. Peneliti akan membagikan masing-masing peran kepada anggota kelompok yang dinilai oleh peneliti cocok untuk diperankan oleh setiap anggota kelompok yang ada. Topik pembahasan yang diangkat oleh peneliti pada kegiatan konseling adalah kisah "Cakarmu adalah Luka".

Kisah tersebut berceritakan tentang perilaku *bullying* beberapa siswa kepada siswa yang lain. Perilaku *bullying* yang dimaksud berupa perkataan yang kasar, mengolok-olok, kekerasan fisik dan pengucilan. Drama akan diperankan



oleh 3 siswa sebagai pelaku *bullying*, 2 siswa sebagai korban *bullying* dan peneliti akan bertindak sebagai Guru BK yang merupakan sosok tempat berkeluh kesah korban *bullying*. Adapun Pak IH selaku Guru BK akan bertindak sebagai penasehat. Akhir dari kisah tersebut menggambarkan tentang bagaimana korban *bullying* menceritakan tekanan dan stress yang dirasakannya akibat selalu menjadi sasaran *bully-an* teman-temannya. Peneliti memberikan waktu selama 30 menit kepada anggota kelompok untuk mendalami karakter serta memperhatikan dialog dan gerakan yang akan diperankan.

Setelah waktu mendalami karakter selesai, peneliti mulai mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan *role playing* dengan cara memerankan peran yang telah dibagikan dengan alur drama yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut berlangsung dengan baik dan dilakukan dengan bersemangat karena peserta didik tersebut ingin menampilkan performa yang bagus dengan karakter yang perankannya.

Bermain peranpun telah selesai dilakukan, peneliti kemudian memberikan apresiasi kepada siswa-siswa dengan pujian dan tepuk tangan yang meriah karena telah bekerja sama dengan baik. Setelah itu, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk mengemukakan kesimpulan yang didapatkannya dalam kisah “Cakarmu adalah Luka”. Kesempatan pertama diberikan kepada MR selaku siswa yang kerap kali mem-*bully* dengan olok-an atau ejekan, perkataan yang kasar dan kotor. MR mengatakan bahwa:

“Menurutku, perilaku *bullying* itu perilaku yang tidak seharusnya dilakukan kak. Karena ternyata menderita pale itu korban *bullying* kalau setelah di-*bully*. Kepikiran terus tong pale biar bukan i di sekolah. Kusadari sekarang kak bahwa itu perilikuku ke teman-temanku anu salah



besar. Kusadari juga bahwa ejek-ejek fisiknya temanku itu adalah hal yang tidak sepatutnya dilakukan, mengingat bahwa itu keadaan fisiknya merupakan hal yang tidak dapat diminta seperti yang mau.”<sup>14</sup>

Gagasan yang dikemukakan oleh MR di atas menggambarkan bahwa kesimpulan dari drama yang telah diperankannya adalah sebuah kesadaran bahwa perilaku mengolok-olok teman itu adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan. MR juga menyadari bahwa ternyata teman yang menjadi korban *bullying* yang dilakukannya itu pada akhirnya akan merasa tertekan.

Kesempatan mengemukakan pendapat seputar kesimpulan dari kisah yang telah dilakoninya kemudian diberikan kepada RN yang merupakan siswa yang kerap kali mem-*bully* secara fisik. RN mengatakan bahwa:

“Sepakat ka dengan MR kak, bahwa ternyata itu *bullying* adalah perilaku yang tidak baik sekali dilakukan. Kasian itu temanku yang menderita tapi tidak na lawan dan tidak nabilang juga ke saya. Terlalu semena-semena sekali ka juga tampar atau tendang temanku padahal kalau saya dikasi begitu kayak ini karakter yang kuperankan, jelas tidak kusuka sekali.”<sup>15</sup>

Gagasan yang dikemukakan oleh RN di atas menggambarkan bahwa menjadi korban *bullying* itu sangatlah tidak menyenangkan. RN menyadari bahwa perilaku *bullying* memang perilaku yang tidak seharusnya dilakukan, mengingat bahwa dampak yang akan didapatkan oleh korban *bullying* itu adalah dampak yang negatif.

Selanjutnya, kesempatan diberikan kepada RT yang secara realitanya merupakan pelaku *bullying* dengan cara mengucilkan teman-teman yang tidak disenanginya. RT mengatakan bahwa:

“Pendapatku saya kak jelasnya tidak jauh berbeda ji dengan teman-teman

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan MR, siswa MTsN Model Palopo pada 28 Februari 2023.

<sup>15</sup>Wawancara dengan RN, siswa MTsN Model Palopo pada 28 Februari 2023.



yang lain, bahwa itu *bullying* perilaku tercela memang. Cuma mungkin kurang jii kesadaran yang dimiliki makanya terus diulang setiap harinya. Padahal satu atau dua kali saja dilakukan, jadi tekanan mental mi bagi teman ta yang di-*bully*.”<sup>16</sup>

Gagasan yang diutarakan oleh RT menggambarkan bahwa RT menyadari tercelanya perilaku *bullying* untuk dilakukan karena perilaku *bullying* sangat merugikan bagi siswa yang menjadi korban.

Tujuan dari *role playing* memang salah satunya adalah untuk memberikan kesadaran atas empati yang seharusnya dimiliki siswa pelaku *bullying* agar siswa-siswa tersebut memahami perasaan dan pemikiran yang dimiliki oleh siswa-siswa yang menjadi korban *bullying* yang dilakukannya. Sehingga tercapainya tujuan tersebut, diharapkan siswa-siswa pelaku *bullying* dapat menyadari bahwa menerima perilaku *bullying* dari teman-teman yang lain itu adalah hal yang jelas tidak menyenangkan.

Melihat hasil eksplorasi pendapat, sikap dan nilai dari siswa-siswa di atas perihal lakon yang telah diperankannya dengan tema drama “Cakarmu adalah Luka”, maka jelas tergambar bahwa siswa-siswa tersebut menyadari bahwa perilaku semena-mena yang dilakukannya ternyata bukanlah perilaku yang terpuji melainkan perilaku yang tercela karena perilaku tersebut akan berdampak buruk atau merugikan orang lain.

Sebagai penutup dari pertemuan kedua yang telah dilakukan, peneliti kemudian membetulkan semua pendapat yang telah dikemukakan oleh siswa, bahwa apa yang telah disampaikan itu semuanya sudah benar dan memang perilaku mem-*bully* itu adalah perilaku yang tidak dibenarkan sebagaimana Allah

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan RT, siswa MTsN Model Palopo pada 28 Februari 2023.



swt., berfirman dalam QS al-Hujurat/49:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>17</sup>

Selanjutnya, peneliti meminta komitmen kepada siswa-siswa tersebut untuk tidak mengulangi perilaku *bullying* dalam bentuk apapun itu. Siswa-siswa pun sepakat berkomitmen untuk tidak sama sekali mengulang perilaku *bullying* tersebut. RN mengatakan bahwa:

“Janji ka kak, tidak akan kuulangi mi lagi perilaku burukku ke teman-temanku. Akan belajar mi ka untuk tidak lampiaskan rasa jengkel dan candaanku ke teman-temanku dengan cara sakiti fisiknya temanku.”<sup>18</sup>

Komitmen tersebut kemudian dipertegasakan oleh MR dengan mengatakan bahwa:

“Iye, betul itu kak. Kami janji ji tidak akan ulangi semua perbuatan-perbuatan buruk yang sebelumnya pernah kii lakukan ke teman-teman kii.”<sup>19</sup>

Hasil evaluasi dari konseling kelompok dengan teknik *role playing*

<sup>17</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qurán Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2017).

<sup>18</sup>Wawancara dengan RN, siswa MTsN Model Palopo pada 28 Februari 2023.

<sup>19</sup>Wawancara dengan MR, siswa MTsN Model Palopo pada 28 Februari 2023.



sebagai upaya mengatasi perilaku *bullying* peserta didik MTsN Model Palopo dapat dilihat dari eksplorasi pendapat, perasaan, sikap dan nilai-nilai dari peran yang telah dilakoninya serta komitmen-komitmen yang telah diutarakannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta didik jelas telah menyadari perilaku *bullying* yang selama ini telah dilakukannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.

### **Pertemuan III**

Pertemuan terakhir dilaksanakan pada Rabu, 01 Maret 2023. Pertemuan terakhir ini merupakan tahap pengakhiran dari proses konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Siswa-siswa pada tahap ini akan kembali ditegaskan perihal perilaku *bullying* yang tidak seharusnya dilakukan dan diingatkan kembali perihal komitmen-komitmen yang telah diutarakannya pada pertemuan sebelumnya.

Sebelum mengakhiri pertemuan, peneliti kemudian memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin mengutarakan kesan dan pesan yang didapatkannya selama proses konseling berlangsung. 3 orang siswa mengangkat tangan dan peneliti mempersilakan satu per satu untuk berbicara. MR memulai lebih awal dan MR mengatakan:

“Kesanku kak dengan proses konseling yang sudah dilakukan, bersyukur ka karena kusadari bahwa ternyata perilakuku yang kuanggap biasa bang ji ternyata bisa sampai kasi tertekan mental orang lain. Kalau pesanku kak, teruntuk diriku sendiri terlebih dahulu, semoga tidak kuulangi mi lagi perilakuku dan semoga juga teman-teman yang ada di sini juga tidak na ulangi mi kembali juga perilakunya.”

Selanjutnya, RN diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan yang didapatkannya selama proses konseling. RN mengatakan bahwa:

“Kesan yang kudapatkan kak dari proses konseling yang telah dilakukan,



kusadari kalau ternyata secara tidak sadar ka, sebenarnya kulampiskan ji amarahku dan kupratekkan ji caranya bapakku ke saya kalau marah i ke saya kak. Seharusnya tidak kulakukan begitu juga ke temanku karena sudah kutau mi kalau tidak enak dikasi seperti itu, dipukul atau ditendang sebagai solusinya. Kalau pesanku kak, semoga tidak kuulang mi juga saya semua itu perilakuku dan berharap ka kak semoga pihak BK selalu ji ka na kontrol sama teman-temanku kak.”

Terakhir, kesempatan diberikan kepada SR untuk menyampaikan kesan dan pesan yang didapatkannya selama proses konseling yang telah dilakukan. RT mengatakan bahwa:

“Tidak jauh berbeda ji dengan yang na sampaikan semua teman-temanku kak. Kesanku, karena adanya ini proses konseling yang sudah dilakukan, akhirnya saya ataupun teman-temanku yang lain bisa sadari ternyata mem-*bully* itu perilaku yang tidak seharusnya dilakukan ke orang lain karena kalau saya ataupun temanku berada di poisisnya teman-teman yang di-*bully* pasti ndak nyaman dan aman ka juga kurasa, ujung-ujungnya stress ka mungkin pikir i bagaimana caranya tidak sampai ka di-*bully* lagi. Pesanku kak, untuk diriku sendiri dan juga teman-temanku yang ada di sini, semoga tidak ada mi di antara kita yang ulangi perilaku seperti itu. Dan sebagai pengingat, sebelum lakukan itu ke teman-teman yang lain, coba dulu posisikan diri ta dengan posisinya teman ta yang mau di-*bully*.”

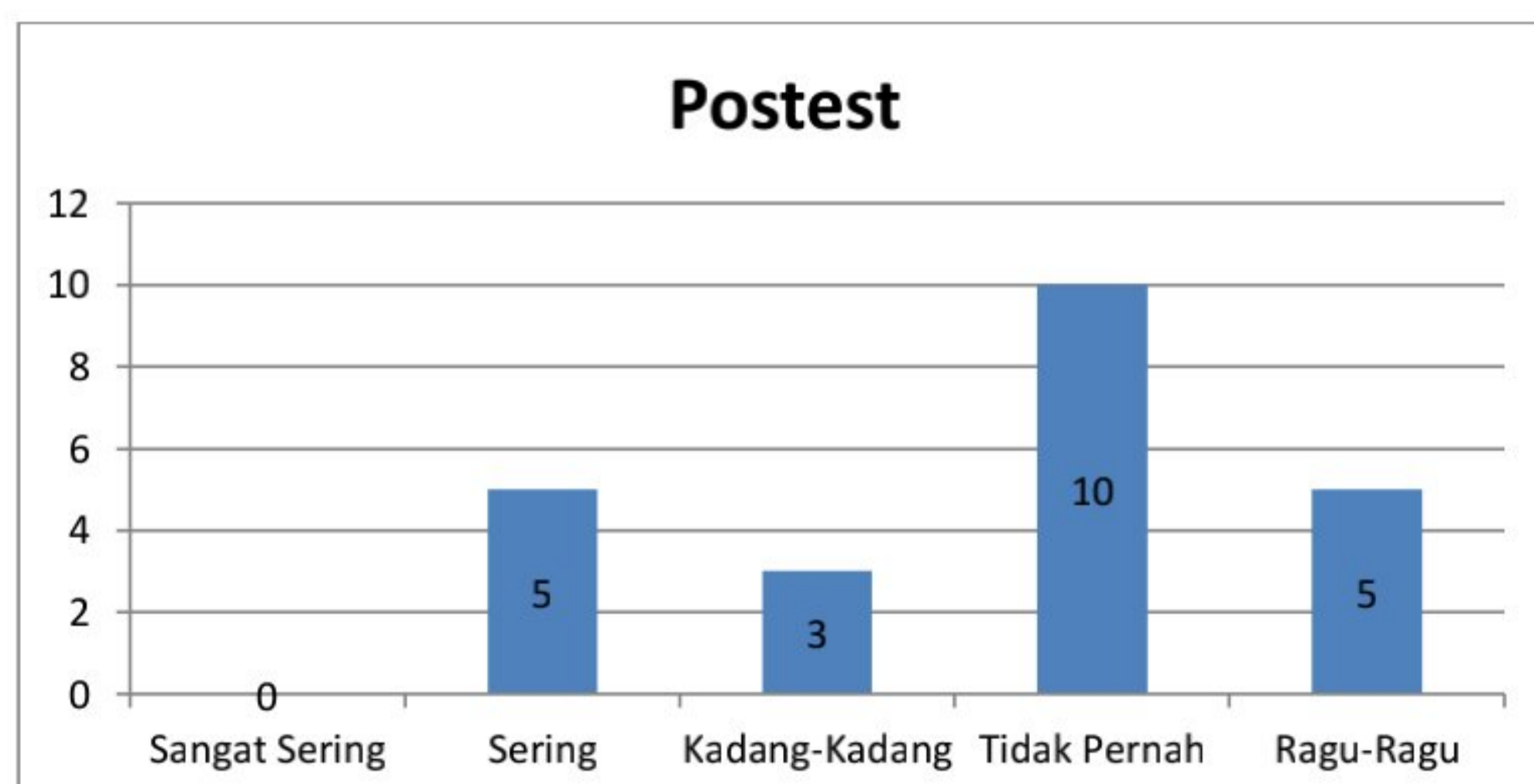
Kesan dan pesan yang telah disampaikan oleh beberapa siswa yang mewakilkan teman-teman lainnya, menjadi gambaran bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang telah dilakukan memang dapat menjadi upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di MTsN Model Palopo. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil-hasil evaluasi pada siswa yang menggambarkan bahwa siswa-siswa pelaku *bullying* telah menyadari perilaku *bullying* sebagai perilaku yang tidak seharusnya dilakukan, adanya rasa empati yang terbangun akibat peran yang dilakoninya dan adanya komitmen agar tidak mengulangi perilakunya kembali.



Sebelum peneliti mengucapkan salam penutup, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada siswa-siswa yang telah bersedia mengikuti proses konseling dari awal sampai akhir. Peneliti juga berterima kasih atas kemauan siswa-siswa untuk berpikir terbuka hingga sampai pada kesimpulan yang baik terkait perilaku *bullying*. Peneliti juga tidak lupa berterima kasih kepada Pak IH selaku Guru BK MTsN Model Palopo yang telah bersedia untuk bekerja sama dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di MTsN Model Palopo.

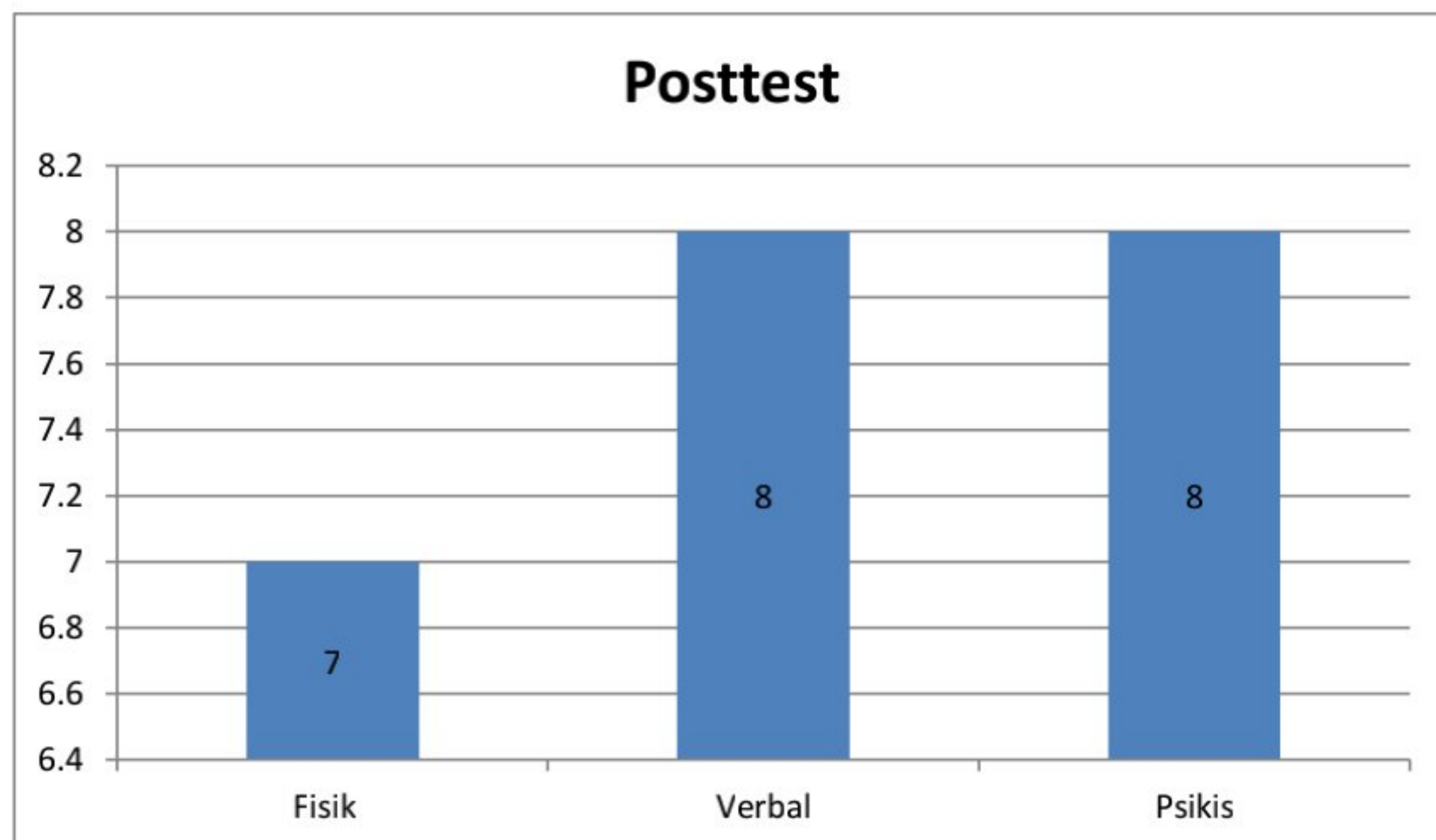
Terakhir, peneliti meminta kepada siswa-siswa untuk memulai kebiasaan baru dan mengakhiri kebiasaan lama dengan cara meminta maaf terlebih dahulu kepada teman-teman yang telah menjadi korban *bullying*-nya selama ini. Kemudian tahap pengakhiran pun diakhiri dengan salam dan saling berjabat tangan sebagai penutup.

Pengakhiran tersebut menjadi akhir dari konseling kelompok dengan teknik *role playing* sebagai upaya untuk membina perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik MTsN Model Palopo.





Adapaun hasil Posttest menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang sering melakukan bullying dengan presentase (21,7%), 3 siswa yang kadang-kadang dengan presentase (13%), 5 siswa yang menjawab ragu-ragu dengan presentase (21,7%) dan 10 siswa yang menjawab tidak pernah dengan presentase (43,5%) berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa presentase bullyng di sekolah telah menurun dilihat dari hasil angket yang telah di bagikan.



Adapaun hasil grafik setelah dilakukannya drama dalam kelas menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa yang trauma dengan bullying secara fisik dengan presentase (30,4%), 8 siswa yang trauma pada bulliyng verbal dengan presentase (34,8%), dan 8 siswa yang trauma pada bullying psikis dengan presentase (34,8%). Berdasarkan hasil ini terdapat penurunan dari sebelum diterapkannya drama dan setelah diterapkan drama dengan menggunakan pretest dan posttest di dalam



kelas. Sehingga kesimpulannya adalah drama yang dimainkan atau diperankan di dalam kelas mampu membuka pemahaman siswa tentang bullying sehingga menyadarkan siswa tentang bahaya atau trauma yang ditimbulkan pelaku bullying terhadap korban.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait upaya mengatasi perilaku menyimpang dengan teknik *role playing* di MTsN Model Palopo, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MTsN Model Palopo, Ada 3 jenis *bullying* yang dilakukan di MTsN Model Palopo, yaitu; *bullying* secara verbal berupa kata-kata kasar, kotor dan olok-olokan terhadap fisik; *bullying* secara fisik berupa kekerasan fisik seperti memukul, menampar dan menendang; serta *bullying* secara psikologis berupa pengucilan.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* di MTsN Model Palopo, yaitu; faktor keluarga yang memberikan contoh yang tidak sepatutnya dan pengasuhan yang kurang tepat di masa kecil hingga remaja ini; faktor teman sebaya yang pengaruhnya memang membawa pada perilaku *bullying* agar tidak dikucilkan; dan faktor media massa yang menayangkan perilaku-perilaku *bullying* yang dapat ditiru.

3. Upaya yang dilakukan untuk membina perilaku *bullying* di MTsN Model Palopo, yaitu konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang berupa teknik memainkan peran oleh beberapa siswa dengan tujuan agar siswa-siswa tersebut dapat memahami perasaan, pikiran dan kondisi yang dimiliki oleh siswa-siswa korban *bullying*.



## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian Upaya bimbingan dan konseling islam melalui *Role playing Treatment* dalam membina perilaku perilaku *bullying* peserta didik di MTsN Model Palopo peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut

Peneliti selajutnya diharapkan agar dapat lebih mendalam membahas mengenai faktor media massa, keluarga dan teman sebaya yang mempengaruhi perilaku *bullying* serta dapat mengembangkan penelitian ini dengan objek dan teknik konseling yang sama agar dapat lebih memberikan wawasan yang luas kepada para pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurán Tajwid dan Terjemahannya. *Kementrian Agama RI*. Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2017.
- Ahmadi Abu, dan Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Azwar, Muh. “Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa di MTsN Model Palopo”. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2016.
- B., Coloroso. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra-Sekolah hingga SMU)*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2007.
- Bahri, Djamarah Syaiful, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Bullying dalam Dunia Pendidikan, dalam Popsy–Psikologi Populer*. <http://popsy.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2023.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Claire, Monks, dan Coyne Iain. *Bullying in Different Contexts*. Amerika Serikat: Canbridge University Press, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fajrianti, Amna. “Penerapan Teknik *Role Playing* dalam Mengatasi Perilaku *Maladjustment* Siswa Negeri 11 Banda Aceh”. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.
- Halim, Ridwan. *Tindak Pidana Pendidikan (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif)*. Jakarta: Ghalia, 1985.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cet. I. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bnadung: CV Pustaka Setia, 2011.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.



- Kartika. "Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa (Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara)". *Jurnal*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Kartono, Katini. *Potologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Cet. Ke-12. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kuliyatun. "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)". *Jurnal*, Vol. 02, No. 01, 2020.
- Lemana, Jeanette Murad. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press, 2011.
- M. Echhols Jonh, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Terjemahan dari An English-Indonesia Dictionary, Cet. XXI. Jakarta; PT. Gramedia, 1995.
- Marselina, Yesi. "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung". *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Maryam. "Analisis Perilaku Menyimpang Penyalahgunaan Lem pada Remaja (Studi Kasus pada SMP Negeri 4 Palopo)". *Skripsi*, IAIN Palopo, 2020.
- Masri, Subekti. *Bimbingan Konseling Teori dan Procedural*. Palopo: Fikr, 2020.
- Munir, Mahmud. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*. Surabaya: Gramedia Press, 2003.
- P. Chaplin, James. *Kamus Psikologi*, 1 Edition. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP, 2004.
- Prayitno. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Padang: UNP Press 1999.
- Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XII. Jakarta: Gramedia Press, 1983.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.



- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Yanto, Ari. "Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Peelajaran IPS". *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1, No. 1, Januari 2015.
- Yusuf, Syamsu. dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.



**HASIL ANGKET UPAYA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI  
ROLE PLAYING TREATMENTDALAM MEMBINA PERILAKU BULLYING  
PESERTA DIDIK DI MTSN MODEL PALOPO**

NO	N A M A	SS	S	KK	TP	RR
1	AFA			√		
2	A					√
3	ANA		√			
4	AA					√
5	ARA			√		
6	ANA				√	
7	AMEFM					√
8	ANA		√			
9	RT		√			
10	AWR					√
11	AAM				√	
12	CP			√		
13	F					√
14	HAF				√	
15	KS				√	
16	MR		√			
17	MHI				√	
18	MAA				√	
19	MRR				√	
20	RN		√			
21	MRA				√	
22	SR				√	
23	DF				√	

Hasil angket ini menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang sering melakukan bullying dengan presentase (21,5%), 3 siswa yang kadang-kadang dengan presentase (3%), 5 siswa yang menjawab ragu-ragu dengan presentase (21,5%) dan 10 siswa yang menjawab tidak pernah dengan presentase (43%) berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa presentase bullying di sekolah telah menurun dilihat dari hasil angket yang telah di bagikan.



## CAKARMU ADALAH LUKA

Di sebuah sekolah terdapat dua orang siswa yang menjadi korban bullying mereka selalu menjadi bulan-bulanan siswa lain. Siswa ini bernama MR dan RN Dikarenakan kondisi fisik yang lemah dan juga kekurangan yang ada pada dirinya seperti kulit yang hitam dan badan yang kecil nabil selalu di olok hingga dipukul oleh teman-temannya. Pada suatu hari di jam istirahat sekolah Nabil yang merupakan siswa kelas IX ingin beranjak dari ruang kelas menuju kantin, namun belum sempat melangkah keluar kelas ia di hadang oleh SR, SF dan RT.

SF : weh cebol mau ko kemana?. Ucap SF sembari bertolak pinggang menutupi pintu kelas,

SR : eh hh kasih tawwa jalan, anak kecil dari ambon manise mau lewat. Tambah SR yang muncul dari belakang punggung SF

MR: pindahko mauka lewat. Sembari menunduk dipenuhi rasa takut

RT : apa? Ulangi ji? Mauko lewat? Sembari mencubit lengan MR

SR : bihhh berani miko bicara leh? Ucap SR sambil berbisik di telinga MR

SF : jangko dulu keluar kerjakan ka dulu tugasku.

SR : mauka pergi membeli.

RT kemudian menarik lengan baju MR hingga mencakar kulit MR, lalu RN yang melihat peristiwa itu datang membela MR namun RN ikut terseret bullyan yang dilakukan oleh teman-temannya.

RN : eh kenapako kah tawwa selalu ganggu MR? na apai ko semua?

SF : kenapai? Marahko? Mauko juga di suruh-suruh gah? Lihat itu badanmu e kecil hitam kek jiko MR hahahaha. ucapnya sembari terbahak di ikuti suara tawa temannya yang lain.

SR : mautoda' juga di suruh kerjakan tugas haha

RN : ada ji tanganmu toh kerja sendiri I, kenapako suruh-suruh orang?

SR yang mendengar itu tidak terima lalu menendang kaki dari RN yang di ikuti juga dengan Menginjak kaki MR. kemudian SF mencakar tangan RN hingga



menimbulkan bekas. Melihat cakaran yang menggores tangannya kemudian RN dan MR melaporkan perlakuan RH dan kawan-kawannya ke guru bimbingan konseling (BK). Tiba di ruang BK DF menceritakan semua perlakuan SF kepada Bapak IH.

RN : Ustad mauka melapor, SF dan teman-temannya membully kami, mereka sampai menendang dan mencakar kami.

Ustad IH : kenapa bisa? Bagaimana awal mulanya?

RN : awalnya MR mau pergi membeli di kantin tapi di hadang sama SF dan teman-temannya, disuruh kerjakan PR, SF juga sering mengolok dan mengejek kami ustad. dia bilang kami anak hitam, sampai tadi kami di cakar dan di tendang ustad. Cerita RN kepada Ustad IH.

Ustad IH : sering memang di kasih begitu sama temannya?

MR : iyye ustad, biasa juga di pajak ka, di ambil uang jajanku. Ceritanya sambil menunduk dan terseduh.

Ustad IH : wah ini sudah keterlaluan, kenapa tidak melapor ke saya dari kemarin?

MR : takutka ustad kalau melaporka nanti tambah di bullyka.

Kemudian Ustad IH memanggil SF. secara terpisah ustad IH mengintrogasi SF dan kawan-kawannya.

Ustad IH : SF saya dengar biasa bully temannya?

SR : bah tidak ustad nda pernah. Jawabnya panik

Ustad IH : jangan bohong ayo jujur, karena kalau ketahuan sendiri bisa di hukum berat. Tegas ustad IH

SR : iye, ustad tapi kami hanya main-main. Jawabnya pelan.

RT & SR : iya ustad kami hanya bercanda.

Ustad IH : bercanda ataupun tidak kelakuan kalian itu sudah di luar batas dan itu sudah termasuk perundungan dalam lingkungan sekolah kalian. Kalian tanpa sadar telah melukai teman kalian.

SF dan teman-temannya hanya tertunduk mendengar ustad IH menasehati mereka.

Ustad IH : perlakuan kalian ini sudah diluar batas, kalian sudah menyakiti teman kalian, sekarang kalian harus minta maaf dan mendengar penjelasan



temannya bagaimana perlakuan kalian. MR dan RN Silahkan keluar nak.

MR dan RN keluar dari ruangan Konseling dan bergabung bersama teman dan ustad IH.

Ustad IH : bagaimana perasaan kalian setelah diperlakukan kasar oleh SF dan teman-temannya?

MR : saya merasa sakit hati ustad dan tertekan saya juga trauma karena perlakuan mereka membuat mental saya jadi tidak sehat.

RN : sayapun begitu ustad mereka menyakiti kami walaupun mereka menganggap itu bercanda tapi kami tetap sakit hati karena kami manusia biasa ustad.

Ustad IH : nah kalian dengar itu, karena kelakuan kalian teman-teman kalian ini sakit dan trauma, ayo minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

SF : maafkan kami RN dan MR kami sadar kami salah, dan kami tidak akan mengulangnya lagi.

RT dan SR : iyya kami juga minta maaf, kami berjanji tidak akan mengulangnya.

Ustad IH : nah sekarang karena kalian sudah meminta maaf kalian juga harus berjanji kepada saya, kalian tidak akan mengulangi perundungan kepada siapapun lagi karena perlakuan kalian sudah menyakiti orang lain.

SR dan kawan-kawan : iya ustad

Ustad IH : ok yah semua sudah berdamai yah sekarang berjabat tangan dan saling rangkul.

Mereka pun bermaaf-maafan dan saling merangkul satu sama lain.



LAMPIRAN

### Dokumentasi

Wawancara guru bk



Arahan mengenai bermain peran (*Role Playing*)





Proses Drama Teknik (*Role playing*)





## RIWAYAT HIDUP



Nuhanisa, lahir di Masamba pada tanggal 08 Agustus 2001. anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah dan ibu Jumiati Parentak. Saat ini penulis bertempat tinggal di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan dasar pada tahun 2014 di SDN 234 Laoli, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 4 Malili hingga tahun 2016. Kemudian, Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Luwu Timur dan selesai pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan S1 pada tahun 2019 di program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adap dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada akhirnya penulis membuat tugas akhir Skripsi untuk menyelesaikan pendidikan S1 dengan judul Skripsi : **“Upaya Bimbingan dan Konseling Islam Melalui *Role Playing Treatment* Dalam Membina Perilaku Bullying Peserta Didik Di MTsN Model Palopo”**. Penulis berharap dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan meraih cita-cita yang diimpikan, Aamiin. Demikian daftar riwayat hidup saya ini saya buat dengan sungguh-sungguh sesuai dengan perjalanan hidup penulis





## SURAT KETERANGAN

Yang betanda tangan di bawah ini Wakamad Kurikulum MTsN Kota Palopo memberikan keterangan kepada

Nama : NURHANISA  
NIM. : 1901030021  
Mahasiswa : Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Jl. Bitti

Benar telah selesai melakukan penelitian di instansi kami sehubungan dengan penyusunan skripsi " Upaya Bimbingan dan Konseling Islam Melalui role playing treatment Dalam Membina Perilaku Menyimpang Peserta didik Di MTsN Kota Palopo ".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo 27 Juli 2023  
Wakamad Bagian Kurikulum  
  
Abdul Gafur S.Pd., M.Pd  
NIP. 197507072007101002